

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI MI MATHOLI'UL
FALAH DUNGUS GRESIK**

Vivi Nur Indriani, Ismail Marzuki

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik,
Indonesia

indrianivivi155@gmail.com , ismailmarzuki@umg.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi GLS di MI Matholi'ul Falah Desa Dungus, Cerme Gresik. Serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi GLS di MI Matholi'ul Falah Desa Dungus, Cerme Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MI Matholi'ul Falah. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 5, dan 6 peserta didik kelas 5. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Matholiul Falah masih dalam tahap pembiasaan. Hal itu dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Peneliti menemukan faktor pendukung dalam implementasi GLS yaitu kepala sekolah yang berkomitmen untuk melaksanakan program literasi sekolah. Di samping itu peneliti menemukan faktor penghambat yaitu kurangnya sarana prasarana, bahan bacaan yang kurang bervariasi, minat baca peserta didik yang rendah.

Kata kunci: Implementasi, GLS, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of GLS at MI Matholi'ul Falah, Dungus Cerme Gresik Village, as well as describe the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research is a qualitative descriptive study whose research subjects are school principals, grade 5 teacher, and 6 grade 5 students. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of the research show that the implementation of the School Literacy Movement (GLS) at MI Matholiul Falah is still in the familiarization stage, many shortcomings were found, especially regarding facilities and infrastructure. Supporting factors in implementing GLS are school principals who are committed to implementing school literacy programs while inhibiting factors are lack of infrastructure, less varied reading materials, low student interest in reading.

Keywords: Implementation, GLS, Elementary School

PENDAHULUAN

Pada era sekarang memiliki tantangan untuk mendorong setiap negara memiliki sumber daya manusia yang menguasai berbagai keterampilan. Keterampilan literasi adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai. Keterampilan literasi berkaitan dengan tuntutan keterampilan membaca itu mengarah pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan refleksi. Pada era 4.0 ketertarikan membaca pada peserta didik sekolah dasar masih memerlukan adanya peningkatan minat baca (Dermawan et al., 2023).

Peserta didik sekolah dasar seharusnya memiliki keterampilan dasar yaitu literasi. Kemampuan literasi sangat penting karena kegiatan di sekolah mayoritas menggunakan kemampuan membaca, memahami dan menganalisa teks bacaan. Berdasarkan Undang-Undang diknas Tahun 2001 pasal 4 ayat 5 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui pengembangan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Adha et al., 2019). Dalam membantu Undang-Undang tersebut, sekolah diharapkan bisa memfasilitasi dan mendukung kegiatan literasi.

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu harus menerapkan budaya literasi. Karena budaya literasi bisa menambah wawasan dan minat baca bagi peserta didik. Menurut Akbar (2020) literasi yaitu kemampuan mengetahui, mengelola kemampuan seseorang melalui membaca, menyimak, melihat, menulis dan berbicara untuk memahami bacaan. Tujuan literasi di sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan bercerita pada peserta didik. Budaya literasi harus dibangun dengan cara berkelanjutan. Cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan pembiasaan menulis buku harian, menciptakan kesadaran pendidik bahwa hampir semua pelajaran berkaitan dengan membaca dan menulis (Arviani & Umam, 2023).

Menurut Dermawan et al (2023) minat baca adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk membaca. Minat baca ditentukan oleh jumlah buku yang dibaca dalam satu bulan, genre yang disukai, atau jenis teks yang dibaca. Hasil Penilaian Program Nasional (INAP) menunjukkan bahwa peserta didik sekolah dasar memiliki kurangnya keterampilan membaca sebesar 46,83%. Hal tersebut membuktikan bahwa minat baca anak-anak Indonesia masih rendah karena rata-rata indeks membaca negara maju berkisar 0,45% sampai 0,62% (Dharma, 2020).

Kurangnya keterampilan membaca peserta didik terjadi karena adanya kebijakan yang diberikan menteri pendidikan Indonesia. Tentang penghapusan tes menulis, membaca, dan menghitung (calistung) pada saat penerimaan peserta didik baru jenjang sekolah dasar (Adha et al., 2019). Oleh karena itu masih ada beberapa peserta didik di kelas rendah bahkan kelas tinggi yang belum bisa membaca dengan lancar.

Minat dan kebiasaan membaca pada peserta didik sekolah dasar dapat dikatakan masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca pada peserta didik tidak hanya disebabkan oleh kurangnya waktu membaca saja. Menurut Akbar (2020) faktor lain yang mempengaruhi yaitu harga buku yang mahal, terbatasnya buku bacaan

diperpustakaan sekolah, sarana dan prasarana membaca yang kurang memadai. Daya Tarik penggunaan media sosial dan game juga bisa mengalihkan minat seseorang untuk membaca. Selain itu rendahnya minat membaca pada peserta didik dapat mengakibatkan menurunnya ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Membaca sama seperti memberi nutrisi pada pikiran kita. Jadi jika kita tidak pernah membaca sama seperti halnya pikiran kita kekurangan sebuah nutrisi.

Sedikit demi sedikit peran buku telah digantikan oleh gadget, televisi, media sosial, dan game online. Sehingga perlahan buku mulai ditinggalkan. Peserta didik lebih suka belajar secara instan melalui internet daripada membaca lewat buku (Marmoah et al., 2019). Lingkungan dengan minat baca yang rendah membuat kemampuan literasi anak menjadi rendah. Pada masa saat ini sering kali orang yang membaca buku dianggap sebagai anak yang culun atau tidak gaul. Oleh karena kebiasaan penilaian tersebut membuat semakin rendahnya minat anak dalam membaca. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat diperlukan, perlu diberikan arahan dan pemahaman supaya tidak berfikir seperti itu untuk anak yang suka membaca.

Dengan literasi yang rendah membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat membaca pada peserta didik secara optimal. Guru harus mampu memberikan dasar untuk menemukan kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk peserta didik lebih tertarik untuk membaca dan membantu mereka memiliki minat baca yang tinggi. Menurut (Pradana et al., 2017) selain minat baca yang rendah, banyak peserta didik yang memiliki minat rendah untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini bisa terjadi diakibatkan kurangnya variasi bahan bacaan yang ada di perpustakaan.

Menurut Dafit & Ramadan (2020) jika rendahnya minat literasi peserta didik tidak diperhatikan maka Indonesia akan tertinggal dengan negara maju lainnya. Oleh karena itu dikeluarkannya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 23/2015 tentang *Character Building*. Salah satu tujuannya untuk memperkuat budaya literasi peserta didik dengan melakukan kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum Pelajaran. Kemudian aktivitas itu diwujudkan dalam program "Gerakan Literasi Sekolah (GLS)". Program pembiasaan literasi untuk peserta didik yang diterapkan di sekolah seperti ,membaca dan bercerita dapat membantu meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang literasi peserta didik (Elvira & Marzuki , 2022).

GLS merupakan usaha yang dilakukan untuk membudayakan, mengembangkan serta menanamkan literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan (Dharma, 2020). Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik dan meningkatkan kemampuan kognitif, intelektual serta karakter. Jenis buku yang bisa dibaca berisikan nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global. Beberapa kegiatan dan penyelesaian sarana prasarana dilakukan sebagai bukti penerapan GLS di sekolah dasar. Kegiatan itu bisa diterapkan guru melalui kegiatan mengamati, mencipta, menginformasikan, menghargai, memposting, memamerkan. Selain itu

fasilitas pendukung GLS antara lain pojok baca kelas, area baca disekitar lingkungan sekolah, dan pengembangan minat baca.

Program GLS yang akan dilakukan memang membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah yang ingin menerapkan GLS harus memiliki kesiapan seperti kapasitas sekolah (ketersediaan sarana prasarana, bahan bacaan, fasilitas, dan literasi infrastruktur). Selain itu kesiapan warga sekolah, dan sistem pendukung lain (publik partisipasi, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Kendala lain yang muncul dalam pengimplementasian GLS yaitu banyak guru yang mengeluh karena kurangnya motivasi dari kepala sekolah. Dalam pelaksaan juga belum mendapatkan waktu yang optimal.

Ada beberapa tahap yang dibutuhkan untuk melakukan pelaksanaan program GLS. Ada tiga tahapan yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Batubara & Ariani, 2018). Kegiatan pembiasaan dilakukan 15 menit hal ini bisa dilakukan berupa guru mmebacakan buku, peserta didik membaca dalam hati. Hal tersebut disesuaikan dengan konteks dan sasaran sekolah. Setelah kegiatan pembiasaan sudah terbemntuk maka selanjutnya akan diarahkan dalam pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pengembangan literasi dapat dilakukan melalui kegiatan non akademik. Sedangkan dalam tahap pembelajaran bisa berupa kegiatan intrakulikuler atau pembelajaran menggunakan strategi literasi.

Melihat dari hasil observasi pra penelitian bahwa di sekolah MI Matholi'ul Falah belum menerapkan program GLS. Selain itu minat membaca peserta didik disana masih tergolong rendah. Hal itu terjadi karena kurang antusiasnya peserta didik untuk membaca buku bacaan, buku bacaan yang tersedia belum bervariasi dan tergolong sedikit. Maka dari itu perlu dilakukannya penelitian mendalam tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah sekolah tersebut sudah menerapkan program GLS. Selain itu untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Matholi'ul Falah. Serta ingin membantu meningkatkan minat literasi peserta didik di MI Matholi'ul Falah.

TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya Upaya dalam menumbuhkan minat baca peserta didik yang dikembangkan dalam peraturan menteri dan kebudayaan No. 23 tahun 2015, Mengenai pemumbuhan budi pekerti (Dharma, 2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) salah satu Gerakan yang berupaya memperkuat pertumbuhan budi pekerti. Salah satu kegiatan yang ada dalam GLS adalah membaca 15 menit buku non Pelajaran sesuai tingkat peserta didik (Pujiati et al., 2022). Jadi dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan yang dikembangkan oleh menteri untuk membantu meningkatkan literasi peserta didik.

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui program literasi sekolah melalui

proram GLS, agar menjadi warga literasi seumur hidup (Rusminati & Rosidah, 2018). Selain itu ada tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan yaitu Menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis peserta didik di sekolah.

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Batubara & Ariani, 2018) yaitu: 1) Tahap Pembiasaan Pada tahapan ini sekolah harus menyediakan berbagai macam buku bacaan yang bisa menarik minat peserta didik. 2) Tahap Pengembangan Setelah tahap pembiasaan sudah terbentuk, maka sekolah bisa melanjutkan ke tahap pengembangan. Pada tahap ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. 3) Tahap Pembelajaran Tahap terakhir pada pelaksanaan GLS yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap ini sekolah menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan literasi peserta didik.

Ada faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD yaitu dedikasi kepala sekolah dalam melaksanakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Jika kepala sekolah suatu Lembaga Pendidikan memiliki komitmen untuk melaksanakan suatu tugas, maka Gerakan itu akan terlaksana. Selain itu antusias guru, penyediaan fasilitas pendukung Gerakan literasi sekolah juga diperlukan.

Menurut Kartikasari (2022) berikut beberapa faktor penghambat GLS yaitu kelangkaan buku bacaan di sekolah, khususnya sekolah di daerah-daerah terpencil, guru kurang memahami tentang strategi dan pendekatan yang harus digunakan untuk meningkatkan literasi peserta didik, ada beberapa sekolah yang belum menyediakan perpustakaan dan pojok baca di setiap kelas, kurangnya variasi buku yang tersedia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini yaitu:

1. Penelitian yang disusun oleh Gheanurma Ekahasta N, Anang Santoso, dan Furidah (Novarina et al., 2019). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk melakukan studi mendalam tentang pelaksanaan Gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 4 Surabaya. Kelebihan dalam penelitian sebelumnya yaitu peneliti melakukan semua tahapan yang ada pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada penelitian ini akan mengimplementasikan GLS dengan 3 tahapan yang sama.
2. Penelitian yang disusun oleh Fauzan, Ribut Wahyu Eriyanti, Ria Arista Asih (Fauzan et al., 2023). Hasil penelitian tersebut adalah kegiatan literasi pembudayaan yang dilakukan di sekolah bersifat formalitas dan dangkal. Kelebihan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian tersebut membahas tentang kesalahpahaman tentang literasi yang berdampak pada akulturasi budaya di sekolah. Penelitian tersebut juga tidak hanya dilakukan pada satu sekolah. Sedangkan kekurangannya yaitu penelitian ini difokuskan pada sekolah SMP dan SMA. Maka perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu fokus dalam penelitian ini untuk peserta didik sekolah dasar. Selain itu juga

penelitian saat ini membahas tentang suatu Gerakan yang bisa membantu literasi peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian secara mendalam dan menyeluruh untuk mendapatkan data-data. Kemudian data tersebut akan dianalisis supaya mendapatkan kesimpulan. Penelitian ini mendalami kejadian sosial atau lingkungan yang meliputi tempat, waktu, kejadian, dan pelaku. Hasil dari penelitian ini berupa gambaran tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat di MI Matholi'ul Falah. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 5, yang diambil perwakilan 3 laki-laki dan 3 perempuan. Jumlah peserta didik dikelas 5 sebanyak 26, Kepala sekolah, dan Guru kelas 5.

Peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pembuatan rencana penelitian. pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan lembar observasi, menyusun pertanyaan untuk melakukan wawancara kepada subjek yang akan diteliti dan membuat jadwal pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian, pada tahap ini peneliti akan terjun langsung ke sekolah MI Matholi'ul Falah untuk mengimplementasikan GLS. Dengan melakukan tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penyusunan laporan penelitian, pada tahap penyusunan laporan ini akan dilakukan setelah peneliti sudah memperoleh data-data setelah melaksanakan penelitian. Data yang diperoleh akan diolah dan disusun dalam laporan penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara : Observasi, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan masalah yang ada (Ardiasyah et al., 2023). Pada teknik observasi peneliti diberikan kesempatan untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti. pada penelitian ini observasi dilakukan secara langsung di MI Matholi'ul Falah.

Wawancara, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab (Ardiasyah et al., 2023). Peneliti akan menanyakan beberapa informasi kepada subjek yang diteliti. Wawancara ini akan dijadikan data awal untuk mendapatkan informasi bagi peneliti. Subjek wawancara pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas V dan peserta didik kelas V. Dokumentasi, dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumentasi pada saat melakukan observasi dan wawancara. Dokumen bisa berupa catatan, laporan, buku, atau dokumentasi lainnya. Dokumentasi akan mendukung bukti pada saat peneliti melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Matholi'ul Falah adalah sebagai berikut: Pertama, pada saat ini memang di MI Matholi'ul Falah mulai menerapkan program gerakan literasi. Dimana sebelumnya sekolah ini sudah melakukan program tentang literasi tetapi hanya saja difokuskan pada kelas 5. Tetapi program itu sempat berhenti dan tidak dilanjutkan. Namun kepala sekolah saat ini mulai menata ulang untuk program literasi bisa dilakukan lagi di sekolah MI Matholi'ul Falah. Kedua, sarana dan prasarana di MI Matholi'ul Falah memang belum sepenuhnya lengkap. Ketiga, guru di MI Matholi'ul Falah memiliki peran besar dalam membantu literasi peserta didik. Keempat, peserta didik di MI Matholi'ul Falah memiliki minat literasi yang masih rendah. Kelima, partisipan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Matholi'ul Falah adalah semua warga sekolah. Keenam, pada saat observasi peneliti menemukan cukup banyak faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS di MI Matholi'ul Falah diantaranya adalah: sarana prasarana, rendahnya minat membaca peserta didik, peran tim literasi sekolah yang masih kurang. Beberapa kekurangan tersebut menjadi kendala dalam pelaksanaan program literasi sendiri. Antusias peserta didik akan tinggi jika sarana prasarana sekolah sudah benar-benar memadai.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas 5, dan 6 peserta didik kelas 5. Wawancara ini dilakukan di waktu yang berbeda. Peneliti membuat masing-masing 20 butir pertanyaan kepala objek yang diwawancarai. Pertanyaan untuk kepala sekolah dan guru kelas memiliki kesamaan dan ada beberapa butir soal yang berbeda. Peneliti menuliskan hasil wawancara salah satu jika jawaban dari objek penelitian itu sama dengan pertanyaan yang sama. Peneliti menuliskan hasil penelitian tidak tiap butir pertanyaan, melainkan terdapat jawaban penelitian yang dijadikan satu karena memiliki jawaban yang masih berkaitan.

Sementara hasil dari wawancara adalah sebagai berikut: wawancara pertama dilakukan dengan Kepala sekolah, dengan hasil sebagai berikut: Pertama, di sekolah MI Matholi'ul Falah sudah mulai melakukan tahap pembiasaan dalam implementasi GLS. Kedua, kepala sekolah menjelaskan terdapat faktor pendukung dalam melaksanakan GLS. Ketiga, sekolah MI Matholi'ul Falah melibatkan orang tua peserta didik dalam GLS. Keempat, sekolah menyediakan mading. Kelima, dalam kegiatan literasi sekolah pernah mengelompokkan peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi. Keenam, di sekolah MI Matholi'ul Falah pernah mengadakan lomba yang berkaitan dengan literasi. Ketujuh, terdapat usaha sekolah dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan. Kedelapan, setelah peneliti melakukan wawancara ke kepala sekolah, ternyata sekolah masih mencari strategi yang lebih baik untuk meningkatkan literasi peserta didik. Kesembilan, di sekolah MI Matholi'ul Falah mulai membentuk tim literasi.

Wawancara kedua dilakukan dengan Guru kelas 5, dengan hasil wawancara sebagai berikut: Pertama, guru kelas 5 mulai melakukan kegiatan pembiasaan

sebelum pembelajaran. Kedua, bu Eriz menjelaskan faktor pendukung untuk mewujudkan lingkungan literasi di sekolah. Ketiga, Bu Eriz pernah mengelompokkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk membaca terpadu. Keempat, ada strategi yang dilakukan bu Eriz untuk pelajaran membaca peserta didik saat di kelas. Kelima, sekolah memiliki cara untuk mengembangkan lingkungan fisik, sosial, efektif yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan. Peneliti memberikan 20 butir pertanyaan wawancara kepada guru kelas 5.

Wawancara ketiga dilakukan dengan peserta didik kelas 5, dengan hasil wawancara sebagai berikut: Peneliti melakukan wawancara kepada perwakilan peserta didik kelas 5. Pertama, semua sampel mengatakan bahwa bapak/ibu guru di MI Matholi'ul Falah sering mendorong untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Kedua, terdapat 4 sampel yang mengatakan bahwa orang tua mengetahui kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dari mereka sendiri. Ketiga, semua sampel mengatakan bahwa di sekolah terdapat perpustakaan. Keempat, semua sampel mengatakan bahwa di sekolah pernah mengadakan lomba yang berkaitan dengan literasi. Kelima, semua sampel mengatakan jika guru memberi apresiasi pada saat kegiatan literasi berupa ucapan semangat. Keenam, semua sampel mengatakan bahwa guru di MI Matholi'ul Falah tidak pernah mewajibkan mereka untuk meminjam buku di perpustakaan. Tetapi ada 4 sampel yang mengatakan bahwa pernah meminjam buku cerita, dan 1 sampel lain meminjam buku pengetahuan. Sedangkan ada 1 sampel yang tidak pernah meminjam buku di perpustakaan. Dari ke 6 sampel tersebut mereka semua pernah membaca di perpustakaan. Buku yang mereka baca yaitu buku cerita, komik, dan pengetahuan.

Penelitian ini dilakukan selama 1 minggu oleh peneliti, dengan rincian sebagai berikut: Penelitian ini dimulai pada hari kamis tanggal 04 januari 2024 dengan rincian peneliti melakukan observasi sesuai dengan lembar observasi yang telah dibuat untuk mengobservasi implementasi GLS di MI Matholi'ul Falah Dungus Gresik. Dilanjut pada tanggal 05 Januari 2024 peneliti mengambil dokumentasi dan melihat pelaksanaan kegiatan pembiasaan di kelas 5. Pada hari sabtu 06 Januari 2024 Peneliti mengambil dokumentasi dan melihat pelaksanaan kegiatan pembiasaan di kelas 5. Kemudian penelitian dilanjut pada hari senin tanggal 08 januari 2024 Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Menurut Unaradjan (2019) Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. 1. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS di MI Matholi'ul Falah adalah sebagai berikut: pelaksanaan GLS di MI Matholi'ul Falah masih dalam tahap pembiasaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dan hasil penelitian yang berfokus pada rumusan masalah yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mplementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Matholi'ul Falah Dungus Gresik masih dalam tahap pembiasaan. Faktor pendukung yang ada dalam pelaksanaan GLS yaitu komitken kepala sekolah dan guru untuk memulai

melakukan kegiatan literasi, sekolah sudah memiliki perpustakaan. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan GLS di MI Matholi'ul Falah yaitu kurangnya minat peserta didik dalam membaca, kurangnya sarana prasarana pendukung literasi seperti tempat membaca di sekitar sekolah, variasi bahan bacaan. Sudut baca juga belum ditata kembali di setiap kelas

REFRENSI

- Adha, M. A., Sunandar, A., & Ariyanti, N. S. (2019). Analisis Prospektif Kebijakan Penghapusan Pembelajaran Calistung Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(3), 124–125.
- Akbar, A. (2020). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 44–47.
- Ardiasyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 3–4.
- Arviani, S. R., & Umam, N. K. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi Madrasah Terhadap Minat Baca Bahasa Indonesia Kelas IV. *JURNAL PENDIDIKAN GLASSER*, 7(1), 186–196. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2346>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*, 4(1), 17–18.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i1.723>
- Dharma, K. B. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 72–73.
- Fauzan, Eriyanti, R. W., & Asih, R. A. (2023). Misconception of reading literacy and its impacts on literacy acculturation in school. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 208–219. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53041>.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Basicedu*, 6(5), 8882–8884. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>
- Marmoah, S., Hartono, & Sadiman. (2019). Implementation of School-Based Management Through a Culture of Literacy in Elementary Schools. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 239–240.
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(11), 1450–1455. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *SOLIDARITY*, 6(2).

- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2615>
- Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. R. (2018). Korelasi Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa di SDN Kebondalem Mojosari dan SDN Ketabang Surabaya. *Inventa*, 2(2), 99.
- Unaradjan, D. D. (2019). Metode Penelitian Kualitatif (K. Sihotang, Ed.). Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Youke Elvira, A., & Marzuki, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Literasi Kelas III UPT SD Negeri 90 Gresik Menggunakan Media Vidio Dongeng. *JTIEE*, 6(1), 170–182.